

TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP JUAL BELI KULIT HEWAN QURBAN DI MASJID BAITUL MUTTAQIN DESA BEDANTEN KECAMATAN BUNGAH KABUPATEN GRESIK

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Syariah**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K S-2010 067 M	No REG : S-2010/M/067
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Oleh:

**DINA MALISA
NIM. C02206098**

**Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Syariah
Jurusan Muamalah**

**SURABAYA
2010**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dina Malisa

Nim : C02206098

Fakultas/ Jurusan : Syariah/ Muamalah

Judul Skripsi : Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Kulit

Hewan Qurban di Masjid Baitul Muttaqin Desa

Bedanten Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian- bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 21 Juli 2010

Saya yang menyatakan,



Dina Malisa
C02206098

PERSETUJUAN PEMBIMBING



Skripsi yang di tulis oleh **DINA MALISA** ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya, 16 Juli 2010

Pembimbing,

Drs. Jeje Abd. Rozaq, M.Ag
NIP. 195201211981021002

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Dina Malisa ini telah dipertahankan di depan sidang Majelis Munaqasah Skripsi Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel pada hari Selasa tanggal, 03 Agustus 2010 dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu dalam Ilmu Syariah.

Majelis Munaqasah Skripsi:

Ketua,

Drs. Jeje Abd. Rozaq, M.Ag
NIP. 195201211981021002

Sekretaris,

Nurul Asiya Nadhifa, MHi
NIP. 197594232003122001

Penguji I,

Dr. H. Abdullah, M. Ag
NIP. 196309041992031002

Penguji II,

Drs. Ach. Yasin, M.Ag
NIP. 196707271996031002

Pembimbing,

Drs. Jeje Abd. Rozaq, M.Ag
NIP. 195201211981021002

Surabaya, 03 Agustus 2010

Mengesahkan,

Fakultas Syariah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan,



Drs. H. A. Faishal Haq, M. Ag
NIP. 195005201982031002

ABSTRAK

Skripsi ini adalah hasil penelitian lapangan yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Kulit Hewan Qurban di Masjid Baitul Muttaqin Desa Bedanten Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik”. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yaitu: bagaimana praktek jual beli kulit hewan Qurban, apa dasar yang dipakai panitia Qurban dalam memperjual belikan kulit hewan Qurban, dan bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap praktek jual beli kulit hewan Qurban di Masjid Baitul Muttaqin Desa Bedanten Kec. Bungah Kab. Gresik.

Data penelitian ini di peroleh dari pengurus dan panitia Masjid Baitul Muttaqin periode tahun 2008-2009 yang menjadi subyek penelitian. Teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah observasi, *interview*, dan studi dokumentasi. Data yang berhasil dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif verifikatif dengan pola pikir induktif yaitu menggambarkan atau menjelaskan dan menilai data yang terkait atau yang berhubungan dengan praktek jual beli kulit hewan Qurban, argumentasi atau alasan yang dipakai panitia masjid Baitul Muttaqin dan penggunaan hasil sembelihan Qurban.

Dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa dalam proses jual beli kulit hewan Qurban yang terjadi di Masjid Baitul Muttaqin menggunakan sistem lelang. Biasanya para pembeli langsung datang sendiri ke tempat penyembelihan hewan Qurban untuk memberikan tawaran harga kepada panitia Qurban (penjual). Jual beli kulit hewan Qurban ini bertentangan dengan hadis Nabi yang melarang menjual kulit hewan Qurban. Tapi Penjualan kulit hewan Qurban yang di lakukan oleh panitia Qurban ini dilakukan dengan alasan untuk kemaslahatan bersama dan juga dilihat dari segi manfaatnya, karena kalau kulit hewan Qurban itu dipotong-potong dan langsung dibagikan kepada masyarakat kurang bermanfaat. Dari pada *mubazir* maka dari itu lebih baik kulit Qurban dijual dan hasil dari penjualan tersebut digunakan untuk kebutuhan operasional Qurban serta sisa dari hasil penjualannya bisa dimasukkan ke kas masjid. Praktek jual beli kulit hewan Qurban di masjid Baitul Muttaqin jika dianalisis dalam hukum Islam adalah boleh, akan tetapi hasil dari penjualan kulit hewan Qurban tersebut harus digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat atau *disodaqohkan* kepada fakir miskin.

Sejalan dengan kesimpulan diatas, disarankan bagi panitia dan pengurus masjid Baitul Muttaqin Desa Bedanten Kec. Bungah Kab. Gresik agar penjualan kulit hewan Qurban dilakukan dengan syariat Islam. Selain itu diharapkan bagi pengurus masjid agar lebih meingkatkan pengetahuan tentang tata cara jual beli menurut hukum Islam, terutama penggunaan dan pembagian hasil sembelihan hewan Qurban sehingga jual beli tersebut menjadi lebih sempurna dan sesuai dengan syara’.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR TRANSLITASI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Kegunaan Hasil Penelitian.....	12
G. Definisi Operasional	13
H. Metode Penelitian	13
I. Sistematika Pembahasan	17

BAB II LANDASAN TEORI JUAL BELI DAN QURBAN

A. Jual Beli Dalam Islam.....	19
1. Pengertian Jual Beli	19
2. Dasar Hukum Jual Beli	20
3. Rukun dan Syarat Jual Beli.....	23
4. Macam-Macam Jual Beli	27

B. Qurban Dalam Islam	30
1. Pengertian Qurban	30
2. Dasar hukum Qurban	31
3. Syarat Qurban	33
4. Hikmah Qurban.....	35
5. Pembagian Hasil Sembelihan Qurban	37
BAB III APLIKASI PRAKTEK JUAL BELI KULIT HEWAN QURBAN DI MASJID BAITUL MUTTAQIN DESA BEDANTEN KEC. BUNGAH KAB. GRESIK	
A. Gambaran Umum Tentang Lokasi Objek Penelitian	41
1. Sejarah Berdirinya Masjid Baitul Muttaqin.....	41
2. Struktur Organisasi dan Program-Program Kerja/ Kegiatan di Masjid Baitul Muttaqin	44
B. Aplikasi Praktek jual Beli Kulit Hewan Qurban Di Masjid Baitul Muttaqin Desa Bedanten Kec. Bungah Kab. Gresik.....	48
1. Cara Menawar harga	49
2. Akad/ Pelaksanaan Ijab Qobul (Serah Terima)	49
3. Cara Melakukan Pembayaran dan Penyerahan Kulit	50
C. Argumentasi Atau Alasan dan Dasar Hukum Dilakukan jual Beli kulit Hewan Qurban	54
BAB IV ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP JUAL BELI KULIT HEWAN QURBAN DI MASJID BAITUL MUTTAQIN DESA BEDANTEN KEC. BUNGAH KAB. GRESIK	
A. Analisis Deskriptif Praktek Jual Beli Kulit Hewan Qurban Di Masjid Baitul Muttaqin Desa Bedanten Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik	58

B. Analisis Argumentasi atau Alasan dan Dasar Hukum Dilakukan Jual Beli Bulit Hewan Qurban di Masjid Baitul Muttaqin Desa Bedanten Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik	60
C. Analisis Hukum Islam Terhadap Praktek Jual Beli Kulit Hewan Qurban Di Masjid Baitul Muttaqin Desa Bedanten Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik	62
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	69
B. Saran-Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel I Laporan Keuangan Kegiatan Penyembelihan Hewan Qurban	
Masjid Baitul Muttaqin Bedanten Bungah Gresik Tahun 2008	51
Tabel II Laporan Keuangan Kegiatan Penyembelihan Hewan Qurban	
Masjid Baitul Muttaqin Bedanten Bungah Gresik Tahun 2009	52
Tabel III Perolehan Hewan Qurban Tahun 2008	53
Tabel IV Perolehan Hewan Qurban Tahun 2009	53
Tabel V Data Penyembelih Hewan Qurban Tahun 2008	53
Tabel VI Data Penyembelih Hewan Qurban Tahun 2009	54

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang muslim wajib mengikatkan perbuatannya dengan hukum syara' sebagai konsekuensi keimanannya. Maka dari itu, sudah seharusnya dan sewajarnya seorang muslim mengetahui halal-haramnya perbuatan yang dilakukannya agar tidak salah dalam melakukan perbuatan yang dilakukannya tersebut. Islam juga menganjurkan pengikutnya untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT. begitu pula dalam hidup bermasyarakat, manusia selalu berhubungan satu sama lain, disadari atau tidak, untuk mencukupkan kebutuhan-kebutuhan hidupnya.

Ketentuan-ketentuan hukum bagi umat Islam pada dasarnya disyariatkan Allah untuk mengatur tata kehidupan didunia, baik dalam masalah-masalah keagamaan maupun kemasyarakatan. Dengan mengikuti ketentuan-ketentuan hukum, mereka akan memperoleh ketentraman dan kenyamanan serta kebahagiaan dalam hidupnya.

Hukum berfungsi sebagai suatu sarana perekayasa untuk mengubah masyarakat ke arah yang lebih sempurna, hukum sebagai alat untuk mengecek benar tidaknya suatu tingkah laku, dan hukum juga sebagai alat untuk mengontrol pemikiran dan langkah-langkah manusia agar mereka selalu

terpelihara tidak melakukan perbuatan yang melanggar hukum, begitu juga hukum dalam Islam.¹

Allah SWT menurunkan syariat (hukum) Islam untuk mengatur dan membatasi perbuatan manusia dalam menjalani kehidupannya, selaku individu maupun selaku anggota masyarakat. Manusia hidup di dunia ini bukan hanya selaku individu, karena manusia tidak bisa hidup tanpa manusia lain, karena merupakan kodrat yang diberikan oleh Allah bahwa manusia sebagai makhluk sosial yaitu makhluk yang berkodrat hidup dalam suatu kelompok masyarakat.²

Dalam Islam, pada mulanya hukum segala sesuatu itu adalah boleh (*mubah/ jaiz*), artinya boleh dikerjakan dan boleh ditinggalkan, seperti *Qāidah Fiqhiah* yang berbunyi:

أَلَا صَلُّ فِي الْأَشْيَاءِ إِلَّا بِأَحَدٍ

Pada mulanya (hukum) segala sesuatu itu adalah mubah.³

Di dalam Islam memang terdapat prinsip kemerdekaan atau kebebasan, tetapi walaupun di dalam Islam terdapat prinsip kemerdekaan dan kebebasan bukan berarti manusia bisa berbuat seenaknya selama hidup di dunia, karena dalam Islam ada syariat atau hukum yang mengatur.

Sesuai dengan salah satu fungsi syariat Islam untuk mengatur kehidupan manusia selaku pribadi, hukum Islam melarang perbuatan yang pada dasarnya

¹ Suparman Usman, *Hukum Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000), 15

² Ahmad Azhar, *Asas-Asas Hukum Muamalah*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), 5

³ H. Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fiqh*, (Jakarta: Kencana 2007), 51

merusak kehidupan manusia itu sendiri, sekalipun itu merupakan perbuatan yang disenangi oleh manusia, atau sekalipun perbuatan tersebut hanya dilakukan oleh seseorang tanpa merugikan orang lain.

Perbuatan di atas menurut hukum di luar Islam bukan perbuatan yang terlarang selama tidak merugikan orang lain, atau merugikan masyarakat karena pada dasarnya perbuatan pribadi seseorang yang tidak menyangkut pribadi orang lain, bukan termasuk hukum. Dengan demikian Islam merupakan agama yang memberikan pedoman dalam segala aspek kepada manusia secara menyeluruh menuju kebahagiaan hidup jasmani dan rohani selaku individu maupun selaku anggota masyarakat. Secara umum tujuan dari hukum Islam adalah untuk

memberikan kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat. Maka merupakan kewajiban seorang muslim untuk mengikatkan perbuatannya dengan syariat sebagai konsekuensi keimanannya dalam Islam, sehingga tercapai tujuan syariat yang pada dasarnya untuk kepentingan, kebahagiaan, kesejahteraan dan keselamatan umat manusia di dunia dan di akhirat kelak.

Persoalan diatas kiranya dapat dikembangkan menjadi pokok pembicaraan tentang aplikasi dari salah satu kewajiban bagi seorang muslim dalam menuju ketaatan pada syariat Islam, termasuk kedudukan ibadah sebagai institusi iman. Diantaranya adalah dengan melaksanakan ibadah Qurban.

Qurban adalah ibadah yang disyariatkan Allah kepada Nabi Ibrahim, kemudian setelah datangnya Nabi Muhammad, maka ibadah Qurban disyariatkan

pula kepada umat Islam dengan menyembelih binatang ternak yang telah ditentukan oleh syara' dan dilaksanakan pada hari raya Idul Adha atau yang disebut dengan hari raya Qurban sampai pada hari tasyriq. Adapun hukum Qurban adalah wajib bagi yang mampu. Menurut Imam Syafi'i menyembelih hewan Qurban itu bagi umat Islam adalah *sunnat muakkad 'alal kifāyah*, sunnat yang dikuatkan mendekati wajib.⁴ Dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Qurban adalah menyembelih hewan ternak sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT. Pada waktu tertentu yaitu hari raya Idul Adha. Orang yang ber-Qurban diperintahkan memakan sebagian daging Qurbannya dan menyedekahkannya. Berdasarkan firman Allah SWT dalam surat *Al-Hajj* ayat 36:

وَالْبَدَنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافٍ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ كَذَلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٣٦)

Artinya: "Dan Telah kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebahagian dari syi'ar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, Maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan Telah terikat). Kemudian apabila Telah roboh (mati), Maka makanlah sebahagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah kami Telah menundukkan unta-unta itu kepada kamu, Mudah-mudahan kamu bersyukur"⁵

⁴ Fuad Said, *Kurban dan Akikah Menurut Ajaran Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994), 4

⁵ Depag RI, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, (Jakarta: Sari Agung, 2002), 638

Sebenarnya substansi syariat Qurban adalah memberikan dan mengurbankan sesuatu yang kita miliki semampu kita pada lingkungan dan kaum yang memerlukan.⁶ Qurban merupakan simbol keIslaman yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah secara ikhlas untuk menggapai iman dan taqwa. Dengan Qurban seorang muslim akan dapat mempertebal kepekaan rasa sosialnya dan mempertegas bahwa manusia adalah makhluk sosial. Qurban merupakan cerminan pesan dari agama Islam, apabila seseorang yang mengaku beriman kepada Allah hanya dapat dekat dengan-Nya bila ia memiliki kenikmatan tersebut dengan orang lain. Islam juga menganjurkan pengikutnya untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah.

Dengan demikian ibadah Qurban memiliki dimensi sosial, bukan saja dalam bentuk distribusi daging Qurban bagi yang mampu berQurban tetapi juga suatu sikap mewakili orang lain yang tidak atau belum mampu berQurban. Karena Islam agama yang mempunyai perhatian yang tinggi dalam hal kehidupan sosial. Syariat Qurban dalam bentuk penyembelihan hewan tertentu yang digolongkan sebagai hewan Qurban merupakan syiar Allah sebagai simbol keagamaan yang harus dilaksanakan berdasarkan contoh yang disyariatkan oleh Rasulullah SAW. Sebagai pengagungan dan penyucian syiar-syiar Islam. Meskipun Qurban merupakan prosesi ibadah, namun ia juga memiliki dimensi dan makna sosial dengan adanya peluang bagi kaum fakir miskin, khususnya

⁶ Setiawan Budi Utomo, *Fiqh Aktual*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), 293

untuk merasakan daging Qurban yang dibagi-bagikan kepada yang berhak menerimanya. Penyerahan kepada panitia Qurban memang boleh dalam bentuk uang tunai, namun pada waktu prosesi Qurban tetap harus dalam bentuk hewan Qurban.

Daging Qurban yang telah dipotong boleh dimakan sepertiga untuk orang yang berQurban, sepertiga untuk disedekahkan, dan sepertiga untuk disimpan. Nabi Muhammad SAW pada awal mula syariah Qurban pernah melarang umat Islam untuk menyimpan daging Qurban, namun kemudian beliau menimbang kebutuhan dan mengingat manfaat hal itu, lalu beliau membolehkan. Dengan demikian, masalahnya dikembalikan kepada prinsip maslahat dan secara teknis dapat dikembangkan agar lebih baik, efisien, dan praktis sepanjang tidak keluar dari pakem ritual syariah Qurban.

Praktek jual beli kulit hewan Qurban pada hari-hari penyembelihan di Masjid Baitul Muttaqin Bedanten Bungah Gresik sering terjadi, padahal jual beli kulit hewan Qurban itu bertentangan dengan dengan hadis Nabi SAW yang melarang menjual kulit hewan Qurban tersebut. Sebagaimana sabda Nabi yang berbunyi:

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم مَنْ بَاعَ جِلْدَ الْأَضْحِيَّةِ فَلَا ضَحِيَّةَ لَهُ

Artinya: *"Barang siapa yang menjual kulit hewan Qurbannya, maka tidak ada (pahala) Qurban baginya."* (HR. Al Hakim & Baihaqi)⁷

⁷ Abu Bakar Ahmad bin Husain Al- Baihaqi, *Sunan ash-Shaghir*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1993),

Ulama' berbeda pendapat tentang jual beli kulit hewan Qurban. Imam Syafi'i melarang jual beli kulit hewan Qurban karena binatang Qurban termasuk nusuk (hewan yang disembelih untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT). Hasil sembelihan Qurban boleh dimakan, boleh diberikan orang lain dan boleh disimpan. Sedangkan menurut pendapat Imam Abu Hanifah, hasil sembelihan qurban boleh di jual, namun hasil penjualannya di *sadaqahkan*.

Akan tetapi panitia tersebut menjual kulit hewan Qurban dengan tujuan apabila dari hasil penjualan kulit hewan Qurban tersebut digunakan untuk kebutuhan Qurban seperti konsumsi atau penyewaan perlengkapan buat Qurban dan pembayaran penyembelih hewan Qurban agar tidak mengeluarkan dana dari masjid dan sisa dari penjualan kulit hewan Qurban tersebut dimasukkan ke kas masjid.

Menurut panitia yang menjual kulit hewan Qurban beranggapan bahwa kulit hewan Qurban tidak terlalu berarti karena yang dibagikan kepada masyarakat adalah dagingnya dan masyarakat juga tidak mau karena kulit hewan Qurban tidak terlalu bermanfaat. Jadi, daripada *mubazzir* maka mereka menjualnya.

Dalam tulisan kali ini penulis akan menjelaskan tentang bagaimana praktek jual beli kulit hewan Qurban di Masjid Baitul Muttaqin Bedanten Bungah Gresik, mengapa dilakukan jual beli kulit hewan Qurban dan bagaimana tinjauan hukum Islam sendiri mengenai praktek jual beli kulit hewan Qurban.

Tapi yang menjadi fokus permasalahan di sini adalah argumentasi atau alasan dan dasar hukum yang dipakai panitia Qurban dalam memperjual belikan kulit hewan Qurban di Masjid Baitul Muttaqin desa Bedanten Kec. Bungah Kab. Gresik sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui argumentasi atau alasan-alasan yang menjadi dasar panitia Qurban menjual kulit Qurban itu sendiri dan bagaimana menurut hukum Islam tentang praktek jual beli kulit hewan Qurban di Masjid Baitul Muttaqin desa Bedanten Kec. Bungah Kab. Gresik.

Dimulai dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Kulit Hewan Qurban di Masjid Baitul Muttaqin Desa Bedanten Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik”.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Cara pemanfaatan hasil sembelihan Qurban.
2. Faktor-faktor yang melatar belakangi jual beli kulit hewan Qurban.
3. Pendapat tokoh tentang jual beli kulit hewan Qurban.
4. Praktek jual beli kulit hewan Qurban di Masjid Baitul Muttaqin Baitul Muttaqin desa Bedanten Kec. Bungah Kab. Gresik.
5. Argumentasi atau alasan panitia Masjid Baitul Muttaqin desa Bedanten Kec. Bungah Kab. Gresik melakukan jual beli kulit hewan Qurban.

6. Tinjauan hukum Islam tentang jual beli kulit hewan Qurban.

Untuk menfokuskan permasalahan maka dari identifikasi masalah tersebut penulis hanya membatasi masalah-masalah tentang praktek jual beli kulit hewan Qurban yang dilakkukan di Masjid Baitul Muttaqin Desa Bedanten Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik dan argumentasi atau alasan mereka melakukan jual beli kulit hewan Qurban serta tinjauan hukum Islam tentang jual beli kulit hewan Qurban.

C. Rumusan Masalah

Agar pembatasan masalah diatas fokus terhadap obyek yang diteliti, maka dirumuskan dengan pertanyaan berikut:

1. Bagaimana praktek jual beli kulit hewan Qurban di Masjid Baitul Muttaqin Desa Bedanten Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik?
2. Apa dasar yang dipakai panitia Qurban dalam memperjual belikan kulit hewan Qurban di Masjid Baitul Muttaqin Desa Bedanten Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik?
3. Bagaimana tinjauan hukum Islam tentang praktek jual beli kulit hewan Qurban di Masjid Baitul Muttaqin Desa Bedanten Kec. Bungah Kab. Gresik?

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah deskripsi ringkasan tentang kajian atau penelitian yang sudah dilakukan seputar masalah yang diteliti, sehingga terlihat jelas bahwa kajian yang sudah dilakukan ini tidak merupakan pengulangan atau duplikasi dari kajian atau penelitian yang sudah ada

Mengenai masalah Qurban dalam penelitian sebelumnya telah dibahas oleh saudara Farihin dengan judul “Efektifitas dan Efisiensi Penyaluran Daging Qurban dengan Sistem Kernet di Rumah Zakat Indonesia Cabang Surabaya Perspektif Hukum Islam”.⁸ Dalam skripsinya ia menjelaskan tentang efektifitas pembagian daging Qurban dengan sistem kernet, karena biasanya pembagian selalu dilakukan dalam bentuk pembagian daging yang masih segar, namun dalam rumah zakat ini mencoba untuk mengolah daging tersebut dalam bentuk kernet. Hal ini dilakukan untuk mengawetkan daging tersebut dalam bentuk kernet, karena jika diawetkan maka jangka waktunya lebih lama. Disamping itu rumah zakat ini juga mempunyai target penyaluran diluar wilayah. Penyaluran daging Qurban dengan sistem kernet tersebut dalam perspektif hukum Islam tidak bertentangan dengan syariat Islam, karena menurut kebanyakan *ahlul ilmi* bahwa menyimpan daging Qurban adalah boleh.

Juga dalam skripsi yang ditulis oleh sauda Lutfi Rizki Kurniawan dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Manajemen Pembiayaan dan Penyaluran

⁸ Farihin, *Efektifitas dan Efisiensi Penyaluran Daging Qurban Dengan Sistem Kernet di Rumah Zakat Indonesia Cabang Surabaya (Perspektif Hukum Islam)*, Tahun 2006, Tidak Diterbitkan.

Hewan Qurban di Masjid Al-Ikhlas Bluru Sidoarjo”.⁹ Pada skripsi ini fokus pembahasannya adalah pada pembiayaan Qurban dimana biayanya dipinjamkan dari uang kas masjid. Pembiayaan dan penyaluran daging Qurban di Masjid Al-Ikhlas tersebut tidak bertentangan dengan hukum Islam tetapi biaya perawatan dan pelaksanaan penyembelihan seharusnya ditanggung orang yang berQurban karena panitia tugasnya membantu dalam pelaksanaan penyembelihan hewan Qurban.

Dari permasalahan yang mereka angkat jelas sekali bahwa skripsi yang ditulis saudara Farihin dan Lutfi Rizki Kurniawan berbeda fokus kajiannya dengan apa yang menjadi fokus kajian penelitian ini. Dalam penelitian ini dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Kulit Hewan Qurban di Masjid Baitul Muttaqin Desa Bedanten Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik” penulis lebih menfokuskan pada praktek jual beli kulit hewan Qurban dan argumentasi atau alasan yang menjadi dasar panitia Qurban melakukan jual beli kulit hewan Qurban dan bagaimana tinjauan hukum Islam sendiri tentang praktek jual beli kulit hewan Qurban.

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan diatas, maka perlu dijabarkan tujuan penelitian sebagai berikut:

⁹ Lutfi Rizki kurniawan, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Menejemen Pembiayaan dan Penyaluran Hewan Qurban di Masjid Al-Ikhlas Bluru Sidoarjo*, tahun 2008, Tidak Diterbitkan.

1. Untuk mengetahui praktek jual beli kulit hewan Qurban di Masjid Baitul Muttaqin Desa Bedanten Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik.
2. Untuk mengetahui argumentasi atau alasan-alasan dan dasar hukum yang dipakai panitia Masjid Baitul Muttaqin Desa Bedanten Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik menjual kulit hewan Qurban.
3. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam tentang praktek jual beli kulit hewan Qurban di Masjid Baitul Muttaqin Desa Bedanten Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil penelitian ini, diharapkan bermanfaat minimal dalam dua hal,

yaitu:

1. Secara teoritis berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan atau menambah wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan proses jual beli, dan sekaligus dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut.
2. Secara praktis diharapkan bisa menjadi masukan bagi para pembaca untuk dapat dijadikan landasan berfikir dalam melakukan proses jual beli dan sosialisasi sekaligus mempertajam analisis teori dan praktek terhadap jual beli.

G. Definisi Operasional

Untuk mempermudah pemahaman terhadap istilah dalam penelitian ini, maka disini dijelaskan maknanya sebagai berikut:

1. Hukum Islam : Hukum dalam Islam yang memuat ketentuan-ketentuan berdasarkan al-Qur'an dan *Hadis*, Kaidah-kaidah dan Pendapat fuqoha.
2. Jual beli : Jual beli kulit hewan Qurban di Masjid Bitul Muttaqin Desa Bedanten Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik yang menggunakan sistem lelang.
3. Qurban : Hewan ternak yang di sembelih panitia Masjid Baitul Muttaqin desa Bedanten Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik berupa, sapi, kambing yang di sembelih pada hari raya "*Idul Adha*".

H. Metode Penelitian

1. Lokasi atau Daerah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Baitul Muttaqin Bedanten Kecamatan Bungah, yaitu salah satu daerah di Kabupaten Gresik.

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah pihak yang terkait dalam pelaksanaan Qurban yaitu panitia Qurban dan pengurus Masjid Baitul Muttaqin Bedanten Bungah Gresik Periode Tahun 2008-2009.

3. Data Yang Dikumpulkan

Sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan maka data yang akan dihimpun dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Gambaran umum tentang Masjid Baitul Muttaqin Desa Bedanten Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik.
- b. Praktek pelaksanaan jual beli kulit hewan Qurban di masjid Baitul Muttaqin Desa Bedanten Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik.
- c. Argumentasi atau alasan dan dasar yang di pakai panitia memperjual belikan kulit hewan Qurban di Masjid Baitul Muttaqin Desa Bedanten Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik

4. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari lapangan dan literatur, meliputi:

- a. Sumber primer yaitu panitia Qurban dan pengurus Masjid Baitul Muttaqin Bedanten yaitu:
 1. KH. Moh. Said (Ketua Ta'mir Masjid Baitul Muttaqin sekaligus Tokoh Agama Desa Bedanten).

2. H. Fatah Abdul Aziz (Wakil Ketua Ta'mir Masjid Baitul Muttaqin sekaligus Tokoh Agama Desa Bedanten).
3. HR. Abdul Madjid (Sekretaris Ta'mir Masjid Baitul Muttaqin).
4. Khoirul Abidin (Ketua Panitia Idul Qurban).
5. Afif Junaidi (Bendahara panitia Idul Qurban).

b. Sumber sekunder yaitu buku-buku yang diambil dan diperoleh dari sebagian bahan pustaka yang terkait dengan masalah yang diteliti diantaranya:

- 1) Fiqh Muamalah Kontekstual karangan Ghufroon A. Mas'adi
- 2) Fiqh Muamalah karangan Nasrun Haroen
- 3) Hukum Kurban, Akikah Menurut Ajaran Islam karangan A. Fuad Said
- 4) Fiqh Sunnah karangan Sayyid Sabiq

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data secara lengkap maka menggunakan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk data yang diperlukan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis masalah-masalah yang diselidiki yaitu proses jual beli kulit hewan Qurban dan argumentasi atau alasan yang melatar belakangi dilakukannya jual beli kulit hewan Qurban.

- b. *Interview* (Wawancara) yaitu memperoleh data dengan cara tanya jawab kepada pihak yang berwenang untuk memperoleh data yang sesuai dengan topik penelitian
- c. Studi dokumentasi yaitu membaca atau meneliti tentang jual beli kulit hewan Qurban di Masjid Baitul Muttaqin Periode Tahun 2008-2009.

6. Teknik pengolahan Data

Setelah data yang diperlukan dapat dikumpulkan, selanjutnya penulis akan melakukan pengolahan data dengan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. *Editing* yaitu pemeriksaan kembali data secara cermat dari segi kesesuaian, keselarasan, kelengkapan, mencari relevansi dan keseragaman dengan permasalahan.
- b. *Organizing* yaitu pengaturan dan penyusunan data yang diperoleh sedemikian rupa sehingga menghasilkan bahan untuk menyusun laporan skripsi dengan baik.
- c. *Analizing* yaitu memberikan analisa sebagai dasar penarikan suatu kesimpulan.

7. Teknis Analisis Data

Data yang berhasil dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif verifikatif, yaitu dengan pola pikir induktif.

- a. Metode deskriptif verifikatif, yaitu tehnik untuk menggambarkan atau menjelaskan dan menilai data yang terkait atau yang berhubungan dengan praktek jual beli kulit hewan Qurban, argumentasi atau alasan yang dipakai panitia masjid Baitul Muttaqin dan penggunaan hasil sembelihan Qurban.
- b. Metode induktif, yaitu dengan cara mengambil sumber data yang bersifat khusus yaitu dari hasil penelitian tentang jual beli kulit hewan Qurban dan argumentasi atau alasan-alasan dilakukan jual beli kulit hewan Qurban kemudian dianalisis secara umum menurut hukum Islam.

I. Sistematika Pembahasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
 Untuk lebih mengarah teercapainya tujuan pada pembahasan skripsi ini

maka penulis membuat sistematika pembahasan tulisan skripsi ini yang terdiri dari lima bab yang masing-masing bab berisi pembahasan dibawah ini sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan memuat uraian tentang: latar belakang masalah, identifikasi dan batasan Masalah, rumusan masalah, kajian pustaka, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Bab ini membahas tentang landasan teori tentang pengertian jual beli, dasar hukum jual beli, rukun dan syarat jual beli, macam-

macam jual beli, pengertian Qurban, dasar hukum Qurban, syarat Qurban, hikmah Qurban, pembagian hasil sembelihan Qurban.

BAB III : Merupakan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis pada Masjid Baitul Muttaqin Bedanten Bungah Gresik yang meliputi: gambaran umum tentang Masjid baitul Muttaqin, praktek jual beli kulit hewan Qurban tersebut, argumentasi atau alasan dan dasar hukum dilakukan jual beli kulit hewan Qurban.

BAB IV : Merupakan analisis dari aplikasi praktek jual beli kulit hewan Qurban, analisis argumentasi atau alasan dan dasar hukum dilakukan jual beli kulit hewan Qurban dan analisis hukum Islam terhadap jual beli kulit hewan Qurban di Masjid Baitul Muttaqin

Desa Bedanten Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik.

BAB V : Merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI TENTANG JUAL BELI DAN QURBAN

A. Jual Beli Dalam Islam

1. Pengertian Jual Beli

Secara bahasa *al-ba'i* (menjual) berarti “mempertukarkan sesuatu dengan sesuatu”.¹ *Al-Bay'* diambil dari kata *ba'a*, *ya bi'u*, *bay'an*.

Jual beli dalam istilah fiqh disebut dengan *al-ba'i* yang berarti menjual, mengganti dan menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain.

Secara terminologi definisi jual beli adalah

مَبَادَلَةٌ مَالٍ بِمَالٍ عَلَى وَجْهِ مَخْصُوصٍ

Artinya: “Saling menukar harta dengan harta melalui cara tertentu”.²

Sedang menurut pengertian syara' jual beli adalah pertukaran atas dasar saling rela atau memindahkan milik dengan ganti yang dapat dibenarkan.

Definisi jual beli menurut Hanafi adalah menukarkan harta dengan harta melalui tata cara tertentu, atau mempertukarkan sesuatu yang disenangi dengan sesuatu yang lain melalui tata cara tertentu yang dapat

¹ Ghufiron A. Mas'adi, *Fiqh Muamalah Kontekstual*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002),

² Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000), 111

dipahami sebagai *al-ba'i*, seperti melalui *ijāb* dan *ta'āfi* (saling menyerahkan).³

Definisi lain diberikan Ulama' Malikiyah, Syafi'iyah, Hanbaliyah, menurut mereka jual beli adalah

مُبَادَلَةُ الْمَالِ بِالْمَالِ تَمْلِيكًا وَتَمْلِكًا

Artinya: "*Saling menukar harta dengan harta dalam bentuk pemindahan milik dan kepemilikan*".⁴

Dari beberapa definisi diatas dapat dipahami bahwa jual beli adalah suatu perjanjian tukar menukar benda atau barang yang mempunyai nilai secara suka rela diantara kedua belah pihak, yang satu memberikan benda dan pihak lain menerimanya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan syara' yang disepakati.

2. Dasar Hukum Jual Beli

a. Al-Qur'an

Pada dasarnya hukum seluruh transaksi jual beli adalah mubah selama terjadi atas dasar kerelaan pembeli dan penjual. Jual beli merupakan kebutuhan dhoruri dalam kehidupan manusia, artinya manusia tidak dapat hidup tanpa kegiatan jual beli, maka Islam menetapkan kebolehamnya sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an dan Ḥadīs Nabi. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 275.

³ Ghufron A. Mas'adi, , *Fiqh Muamalah Kontekstual*, 119

⁴ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama,2002), 112

...وَأَحَلَ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا (٢٧٥)

Artinya : *Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.*⁵

Surat An-Nisā' ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا (٢٩)

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang Batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu".*⁶

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
b. *Al-Hadīs*

Dalam ḥadīs Rasulullah juga disebutkan tentang diperbolehkannya jual beli, sebagaimana ḥadīs Rasulullah yang menyatakan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ : أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ ؟ قَالَ : عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَرْزُورٌ (رواه امام بیهقی)

Artinya: *"Dari Rifa'ah bin Rafi'; Bahwa Rasulullah SAW. pernah ditanya orang "Apakah usaha yang paling baik?" Rasulullah SAW. menjawab: usaha seseorang dengan tangannya sendiri dan tiap-tiap jual beli yang jujur". (HR. Imam Baihaqi)*⁷

⁵ Depag RI, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, (Jakarta: Sari Agung, 2002), 84

⁶ *Ibid*, 150

⁷ Imam Baihaqi, *Sunanul Kubro Juz V*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1994), 433

Disamping itu juga sangat mengutamakan kejujuran dalam berniaga, dimana Allah melalui Rasul-Nya memberikan fasilitas serta keutamaan bagi para pedagang yang jujur dan dapat dipercaya. Hal ini tercermin dalam *ḥadīṣ* Rasulullah:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّ وَالصَّدِيقَيْنِ وَالشُّهَدَاءِ (الترمذی)

Artinya: "Dari Abi Said dari Nabi SAW. Bersabda: pedagang yang jujur lagi dipercaya, akan bersama-sama para nabi, orang-orang yang benar dan para syuhada'". (HR. Turmudzi)⁸

c. Pendapat Ulama'

Semua ulama' telah sepakat tentang masalah diperbolehkannya

melakukan jual beli.⁹ Karena hal itu sudah berlaku (dibenarkan) sejak zaman Rasulullah hingga hari ini.

Allah mensyariatkan jual beli sebagai pemberian keluangan dan keleluasaan darinya untuk hamba-hambanya, karena semua manusia secara pribadi mempunyai kebutuhan berupa sandang pangan dan lain-lainnya. Kebutuhan seperti ini tak pernah terputus dan tak henti-henti selama manusia masih hidup. Tak seorangpun dapat memenuhi hajat hidupnya sendiri, karena itu ia dituntut berhubungan dengan yang lainnya. Dalam hubungan ini tak ada satu hal pun yang lebih sempurna

⁸ Imam Tirmidzi, *Sunan at- Tirmidzi Jilid III*, (Beirut: Dar Al- Fikri, 1994), 50

⁹ Salih al- Fauzan, *Fiqh Sehari-Hari*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), 365

dari pertukaran, dimana seseorang memberikan yang ia miliki untuk kemudian ia memperoleh sesuatu yang berguna dari orang lain sesuai kebutuhan masing-masing.¹⁰

Dari ayat, *ḥadīs* dan pendapat ulama' tersebut di atas dapat diketahui bahwa jual beli diperbolehkan oleh Allah asalkan dilakukan dengan saling rela antara penjual dan pembeli.

3. Rukun dan Syarat dalam Jual Beli

Dalam melakukan jual beli ada beberapa ketentuan-ketentuan berupa rukun dan syarat yang harus dipenuhi, sehingga apabila rukun dan syarat jual beli tidak terpenuhi, maka jual beli dianggap tidak sah menurut syara'. Dalam menentukan rukun jual beli terdapat perbedaan pendapat ulama Hanafiyah dengan jumhur ulama. Rukun jual beli menurut ulama Hanafiyah hanya satu, yaitu *ijāb* (ungkapan membeli dari pembeli) dan *qabūl* (ungkapan menjual dari penjual). Menurut mereka yang menjadi rukun dalam jual beli itu hanyalah kerelaan (*riḍā/tarāḍi*) kedua belah pihak untuk melakukan transaksi.¹¹ Hal ini direalisasikan dalam bentuk pengambilan dan pembelian atau dengan cara lain yang dapat menunjukkan kerelaan.

Akan tetapi jumhur ulama menyatakan bahwa rukun jual beli itu ada empat, yaitu:¹²

¹⁰ Rachmat Syafe'I, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 75

¹¹ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media, 2000), 114

¹² Rachmat Syafe'I, *Fiqh Muamalah*, 76

- a. Orang yang menjual.
- b. Orang yang membeli (keduanya disebut orang yang berakad).
- c. Ikrar/ *Ṣigāt (ijāb qabūl)*.
- d. Ada barangnya.

Orang yang menjual dan membeli harus sehat akalunya. Orang yang gila atau belum tamyiz, tidak sah jual belinya.

Dalam jual beli terdapat beberapa syarat yang mempengaruhi sah tidaknya akad tersebut. Diantaranya adalah syarat yang diperuntukkan bagi dua orang yang melaksanakan akad. Dan diantaranya adalah syarat yang diperuntukkan untuk barang yang akan dibeli. Jika salah satu darinya tidak

ada, maka akad jual beli tersebut dianggap tidak sah.¹³

Adapun syarat-syarat jual beli sesuai dengan rukun jual beli yang dikemukakan diatas adalah:

- a. Untuk kedua orang yang mengadakan jual beli ditetapkan beberapa syarat, yaitu:¹⁴
 - 1) Saling *riḍā*

Jual beli dianggap tidak sah hukumnya jika salah satu dari penjual/ pembelinya merasa terpaksa. Karena sesungguhnya jual beli itu atas dasar suka sama suka. Sebab Allah SWT. Telah berfirman dalam surat An-Nisā' ayat 29:

¹³ Salih al- Fauzan, *Fiqh Sehari-hari*, 366

¹⁴ *Ibid*, 366

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ
مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا (٢٩)

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang Batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu".¹⁵*

2) Orang yang melakukan akad adalah orang yang merdeka.

Disyaratkan pula agar kedua belah pihak yang melakukan akad jual beli adalah orang yang merdeka, mukallaf, dan dewasa. Dengan demikian, tidak sah sebuah akad jual beli jika pihak yang melakukan adalah anak kecil, idiot, gila, dan seorang budak tidak diperbolehkan melakukan jual beli tanpa seizin dari tuannya.

3) Ada hak milik penuh.

Disyaratkan agar kedua pihak yang melakukan akad jual beli adalah orang yang mempunyai hak milik penuh terhadap barang yang sedang diperjual belikan atau ia mempunyai hak untuk menggantikan posisi pemilik barang yang asli.¹⁶

b. Syarat *ṣigat* (*Ijāb Qobūl*) yaitu:

1) Berhadap-hadapan atau berada dalam satu majelis.

¹⁵ Depag RI, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, 150

¹⁶ Salih Al Fauzan, *Fiqh Sehari-hari*, 367

Pembeli atau penjual harus menunjukkan *Ṣigāt* akadnya kepada orang yang sedang bertransaksi dengannya, yakni harus sesuai dengan orang yang dituju.

- 2) *Qabūl* sesuai dengan *ijāb*.¹⁷
- 3) Ketika mengucapkan *Ṣigāt* harus didasari dengan niat (maksud).
- 4) Pengucapan *ijāb* dan *qabūl* harus sempurna.

Jika seseorang yang sedang bertransaksi itu gila sebelum mengucapkan *qabūl*, jual beli yang dilakukannya batal.¹⁸

- 5) *Ijāb qabūl* tidak terpisah.

Antara *ijāb* dan *qabūl* tidak boleh diselingi oleh waktu yang terlalu lama, yang menggambarkan adanya penolakan dari salah satu pihak.

c. Barang yang diperjual belikan juga disyaratkan memiliki beberapa kriteria, yaitu:

- 1) Barang yang diperjual belikan adalah barang yang bermanfaat. Dengan demikian tidak diperbolehkan melakukan jual beli barang-barang yang diharamkan oleh agama, seperti: khomar, babi, bangkai.
- 2) Barang yang diperjual belikan maupun alat penukarannya adalah sesuatu yang dapat diserahkan. Sebab, sesuatu yang tidak dapat

¹⁷ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media, 2000), 116

¹⁸ Rachmat Syafe'I, *Fiqh Muamalah*, 83

diserahterimakan itu dianggap sama saja dengan sesuatu yang tidak ada.¹⁹

3) Hendaknya barang yang diperjual belikan dan alat penukarannya adalah sesuatu yang sudah diketahui oleh kedua pihak yang mengadakan transaksi jual beli. Sebab, sesuatu yang tidak jelas merupakan sebuah tipuan.

4) Boleh diserahkan saat akad berlangsung, atau pada waktu yang disepakati bersama ketika transaksi berlangsung.²⁰

d. Hendaknya barang yang diperjual belikan dan alat penukarannya adalah sesuatu yang sudah diketahui oleh kedua pihak yang mengadakan transaksi jual beli. Sebab, sesuatu yang tidak jelas merupakan sebuah tipuan.

4. Macam-Macam Jual Beli

Di dalam hukum Islam dikenal beberapa macam jual beli, akan tetapi pada dasarnya jual beli itu ditinjau dari segi hukumnya terbagi menjadi dua bagian, yaitu:²¹

- a. *Ṣaḥīḥ*, adalah jual beli yang memenuhi syarat dan rukunnya.
- b. *Goiru Ṣaḥīḥ*, adalah jual beli yang tidak memenuhi salah satu syarat atau rukunnya.

¹⁹ *Ibid*, 368

²⁰ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media, 2000), 118

²¹ Ghufroon.A.Mas'adi, *Fiqh Muamalah Kontekstual*, 131

Jual beli *goiru ṣaḥiḥ* dibagi menjadi dua, yaitu:²²

- 1) *Baṭil*, yaitu jual beli yang tidak memenuhi rukun dan tidak diperkenankan oleh syara'.
- 2) *Fāsid*, yaitu jual beli yang secara prinsip tidak bertentangan dengan syara' namun terdapat sifat-sifat tertentu yang menghalangi keabsahannya.

Sedangkan bila ditinjau dari bentuknya, maka jual beli dapat di bagi bermacam-macam, antara lain:²³

- a. Jual beli *mutlak* yaitu jual beli uang dengan barang.
- b. Jual beli *muqoyyad* yaitu jual beli barang dengan barang. Jual beli semacam ini dalam istilah sekarang dinamakan barter.
- c. Jual beli *ṣarf* yaitu jual beli uang dengan uang.
- d. Jual beli *salam* yaitu jual beli dengan tempo atau pesan barang terlebih dahulu.
- e. Jual beli *murābahah* yaitu jual beli dengan mencari keuntungan atau menjual barang dengan harga lebih tinggi dari harga pembeli.
- f. Jual beli *tauliyah*, bila dilihat dari segi istilah syara' sama dengan jual beli *murābahah*.
- g. Jual beli *wadī'ah* yaitu jual beli dengan harga lebih rendah dari harga pembelian.

²² *Ibid*, 131

²³ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 80

- h. Jual beli *musawwamah* yaitu jual beli dengan disertai tawar menawar antara penjual dan pembeli sehingga terjadi kesepakatan antara kedua belah pihak atas suatu harga.
- i. Jual beli *muzayyadah* yaitu jual beli dengan menambah tawaran orang lain, artinya jual beli yang dilakukan dengan tawaran yang saling mengungguli dari tawaran semua penawar sebelum adanya kesepakatan tentang harga barang bagi penawar tertentu. Termasuk dalam kategori jual beli muzayyadah ini adalah jual beli lelang.

Adapun sahnya jual beli lelang adalah sebagaimana sahnya jual beli yaitu apabila telah terpenuhi rukun dan syarat jual beli. Dijelaskan dalam

suatu keterangan bahwa Rasulullah juga pernah melakukan jual beli lelang.

Seperti dalam hadis Nabi:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : بَاعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَلِيسًا وَقَدَحًا قَالَ مَنْ يَشْتَرِي هَذَا الْحَلِيسَا وَالْقَدَحَ فَقَالَ رَجُلٌ أَخَذَتْهُمَا بِدِرْهَمٍ فَقَالَ النَّبِيُّ مَنْ يَزِيدُ فَأَعْطَاهُ رَجُلٌ دِرْهَمَيْنِ فَبَاعَهُمَا مِنْهُ (رواه الترمذی)

Artinya: *"Dari Anas r.a, ia berkata, Rasulullah SAW. Menjual sebuah pelana dan sebuah mangkok air dan berkata siapa yang mau membeli pelana dan mangkok ini? Seorang laki-laki menyahut, aku bersedia membelinya seharga satu dirham, lalu Nabi berkata lagi, siapa yang berani menambahi? Maka diberi dua dirham oleh seorang laki-laki kepada beliau, lalu dijuallah kedua benda itu kepada laki-laki tadi" (HR.Tirmidzi)²⁴*

²⁴ Imam Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi jilid III*, (Beirut: Darul Fikri,1994), 9

B. Qurban Dalam Islam

1. Pengertian Qurban

Qurban berasal dari kata *Udhiyah* dan *Dahiyah*, adalah nama binatang sembelihan seperti: unta, sapi, kambing yang disembelih pada hari raya Qurban dan hari-hari *tasyrik* sebagai *taqarrub* kepada Allah.²⁵

Qurban yang lazim disebut dalam bahasa Indonesia “Kurban” ialah penyembelihan hewan tertentu pada tanggal 10 sampai dengan 13 Zulhijjah dengan maksud untuk mendekatkan diri kepada Allah.²⁶

Dalam istilah syara’ Qurban artinya mendekatkan diri kepada Allah dengan jalan menyembelih binatang dengan niat tertentu untuk memberikan kenikmatan atas harta bendanya kepada orang yang berhak menerima Qurban tersebut dengan tujuan mencari keridaan Allah senata dan dalam waktu yang tertentu pula.²⁷

Umat Islam diperintahkan oleh Allah untuk melakukan Qurban, yaitu mendekatkan diri kepadanya dengan melakukan penyembelihan binatang ternak. Perintah suci ini untuk mengikuti perbuatan Nabi Ibrahim yang telah melakukan Qurban terhadap anaknya yang dicintainya, Nabi Ismail. Dialah yang mula-mula melakukan syariat cara penyembelihan binatang-binatang itu.

²⁵ Sayyid sabiq, *Fiqh Sunnah XIII*, (Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1987), 155

²⁶ Fuad Said, *Kurban dan Akikah Menurut Ajaran Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husnah, 1994),

²⁷ Ibnu Mas’ud & Zainal Abidin S, *Fiqh Madzhab Syafi’i Buku 1*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 598

Selain dengan Qurban dalam istilah fiqh dikenal dengan lazim disebut dengan *udiyah*, sehingga disebut “*Idul Adha*”, yang dalam pengertian ialah menyembelih hewan Qurban dimulai terbit matahari pada pagi hari raya haji dan telah berlaku pada waktu sholat *Idul Adha* dari dua khutbah, baik imam telah sholat atau belum.²⁸

2. Dasar Hukum Qurban

a. Al-Qur'an

Qurban hukumnya sunnah mu'akkad untuk orang-orang yang mempunyai kesanggupan. Allah telah mensyariatkan Qurban dengan firman-Nya dalam surat Al-Kausar ayat 2:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ (٢)

Artinya : *Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah*.²⁹

Surat Al-Hajj ayat 34

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنَسَكًا لِذِكْرِ اسْمِ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ فَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ

Artinya : *dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzkikan Allah kepada mereka, Maka Tuhanmu ialah Tuhan yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah)*³⁰

²⁸ Hasbi As-Shiddieqy, *Hukum-Hukum Fiqh Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1952), 211

²⁹ Depag RI, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, (Jakarta: Sari Agung, 2002), 1271

³⁰ Ibid, 637

b. Al-Ḥadīṣ

Perintah ber-Qurban itu disunnahkan tiap-tiap tahun kalau ada kesanggupan untuk ber-Qurban. Sebuah ḥadīṣ menyatakan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَوْفٍ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ عَلَى كُلِّ بَيْتٍ فِي كُلِّ عَامٍ أَضْحِيَّةً (رواه ابوداود)

Artinya: “Dari Abdullah bin Arif, ia berkata: Rasulullah SAW. Bersabda: “Hai manusia, sesungguhnya atas tiap-tiap ahli rumah pada tiap-tiap tahun disunnahkan berqurban”. (HR. Abu Dawud)³¹

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ كَانَ لَهُ سَعَةٌ وَلَمْ يُضَحَّ فَلَا يَقْرَبَنَّ مُصَلَّاتَنَا (رواه ابن ماجه)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: “Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW. bersabda:” Barang siapa mendapatkan kemampuan, kemudian ia tidak berqurban, maka jangan sekali-kali mendekat tempat sholat kami”. (HR. Ahmad dan Ibnu Majah)³²

Dari beberapa uraian dalil Al-Qur'an dan Ḥadīṣ tersebut sebagai bukti bahwa Qurban sangat dianjurkan dan melakukan Qurban adalah merupakan ibadah yang terpuji bagi umat Islam.

c. Pendapat Ulama'

Hukum menyembelih Qurban bagi umat Islam menurut Imam Syafi'i yaitu *Sunnah Mu'akkad 'Alal Kifayah*, sunnat yang dikuatkan

³¹ Abi Dawud Sulaiman bin As'at, *Sunan Abi Dawud Jilid III*, (Beirut: Dar Al- Hadis, 1999), 1216

³² Abi Abdillah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah Jilid II*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004), 1044

mendekati wajib. Dalam hal ini Imam Syafi'i tidak membedakan antara orang yang sedang mengerjakan ibadah haji dengan orang yang tidak mengerjakannya, yaitu hukumnya *sunnah mu'akkad*, dan berhukum makruh untuk orang yang meninggalkan ibadah Qurban bagi orang yang yang mampu melakukannya. Serta hukum Qurban ini menjadi wajib jika seseorang itu telah bernadzar untuk mengerjakannya.³³

Menurut Imam Malik, hukumnya *sunnah mu'akkad*, diberi keringanan orang yang sedang mengerjakan ibadah haji tidak usah mengerjakannya.

Sedangkan menurut Imam Abu Hanifah, ber-Qurban itu wajib bagi orang yang bermukim dikota-kota besar dan mempunyai kemampuan. Dan tidak wajib bagi orang yang sedang mengadakan perjalanan.³⁴

3. Syarat Qurban

Syarat-syarat orang yang ber-Qurban yaitu:³⁵

- a. Orang Islam
- b. Merdeka
- c. *Balig* (dewasa)
- d. Berakal

³³ Fuad Said, *Kurban dan Aqiqah Menurut Ajaran Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994),

³⁴ *ibid*, 4

³⁵ Fuad Said, *Kurban dan Akikah Menurut Ajaran Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994),

- e. Mampu, yang dimaksud mampu ialah orang yang berlebih belanja dan keperluan, hidup diri dan tanggungan serumah tangga pada hari *Idul Adha* dan tiga hari sesudahnya, yaitu hari tasyrik, 11, 12, dan 13 *Zulhijjah*.

Jadi tidak diperintahkan ber-Qurban bagi orang kafir (non Islam), budak atau hamba sahaya, anak-anak, orang gila, dan orang yang tidak mampu.

Adapun syarat-syarat hewan yang diQurbankan yaitu:³⁶

- a. Harus cukup umur atau cukup besar, maksudnya yang telah mencapai umur enam bulan dan gemuk badannya.

Seekor unta dikatakan cukup besar bila telah berumur lima tahun.

Seekor sapi dikatakan cukup besar, bila telah berumur dua tahun.

Dan seekor kambing dikatakan cukup besar, bila telah berumur setahun penuh.

- b. Sehat tidak cacat. Misalnya tidak berkudis meskipun sedikit, tidak pincang yang parah, tidak terlalu kurus (kerempeng), tidak gila, tidak buta baik kedua mata maupun salah satunya, tidak menderita penyakit yang dapat merusak dagingnya, tidak ada anggota tubuh yang terputus meskipun secuil seperti telinga atau bagian tubuh yang lainnya.

Adapun jenis hewan yang sah dijadikan Qurban itu adalah:³⁷

- a. Kibasy/ Biri-biri/ Domba.

³⁶ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah V*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1978), 256

³⁷ Fuad Said, *Kurban dan Akikah Menurut Ajaran Islam*, (Jakarta: al- Husna, 1994), 9

- b. Kambing
- c. Lembu/ Kerbau
- d. Unta

Hewan-hewan tersebut haruslah jinak atau hewan ternak atau peliharaan. Hewan liar seperti kambing hutan dan banteng yang hidup di dalam rimba, tidak sah dijadikan Qurban.

4. Hikmah Qurban

Diantara hikmah disyariatkannya hewan Qurban adalah sebagai berikut:³⁸

- 1) Bertaqorrub kepada Allah Ta'ala dengannya, karena Allah Ta'ala berfirman dalam surat al-Kausar ayat 2:

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ (٢)

Artinya: "*Maka Dirikanlah shalat Karena Tuhanmu; dan berkorbanlah*".³⁹

Allah SWT. berfirman, dalam surat al-An'am ayat 162-163

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (١٦٢) لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ

أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ (١٦٣)

Artinya: "*Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagiNya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan Aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)*".⁴⁰

³⁸ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Ensiklopedi Muslim*, (Jakarta: Darul Falah, 2002), 467

³⁹ Depag RI, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, 1271

⁴⁰ Ibid, 274

Yang dimaksud dengan ibadahku pada ayat diatas ialah penyembelihan hewan Qurban karena ingin bertaqorrub kepada Allah Ta'ala.

- 2) Menghidupkan sunnah imam orang-orang yang bertauhid, Nabi Ibrahim as. Allah mewahyukan kepadanya untuk menyembelih anaknya, Ismail, kemudian Allah Ta'ala menebusnya dengan domba.

Allah SWT berfirman dalam surat Aş-Şāffat ayat 107:

وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ (١٠٧)

Artinya: *"Dan kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar".⁴¹*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- 3) Menambah jumlah tanggungan keluarga pada hari raya *Idul Adha* dan menebarkan kasih sayang kepada orang-orang fakir dan orang-orang miskin.
- 4) Sebagai bentuk syukur kepada Allah atas hewan teernak yang diberikan kepada kita. Allah SWT. Berfirman dalam surat al-Hajj ayat 36-37:

وَالْبَدَنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافٍ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِيعُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ كَذَلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٣٦) لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَى مِنْكُمْ كَذَلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَذَاكُمْ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ (٣٧)

⁴¹ Ibid, 890

Artinya: *"Dan Telah kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebahagian dari syi'ar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, Maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan Telah terikat). Kemudian apabila Telah roboh (mati), Maka makanlah sebahagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah kami Telah menundukkan untua-unta itu kepada kamu, Mudah-mudahan kamu bersyukur".⁴²*

*ini bagi orang-orang yang thawaf, dan orang-orang yang beribadat dan orang-orang yang ruku' dan sujud.*⁴⁴

Jual beli kulit hewan Qurban itu bertentangan dengan ḥadīṣ Nabi SAW yang melarang menjual kulit hewan Qurban tersebut. Sebagaimana sabda Nabi yang berbunyi:

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم مَنْ بَاعَ جِلْدَ الْأَضْحِيَّةِ فَلَا ضَحِيَّةَ لَهُ

Artinya: "Barang siapa yang menjual kulit hewan Qurbannya, maka tidak ada (pahala) Qurban baginya." (HR. Al Hakim & Baihaqi)⁴⁹

Ulama empat mazhab telah sependapat sebagaimana diketahui bahwa daging Qurban itu tidak boleh dijual. Kemudian mereka berselisih pendapat tentang kulit, rambut, dan bagian-bagian lain yang dapat diambil manfaatnya. Imam Syafi'i melarang jual beli kulit hewan Qurban karena binatang Qurban termasuk *nusūk* (hewan yang disembelih untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT). Hasil sembelihan Qurban boleh dimakan, boleh diberikan orang lain dan boleh disimpan. Sedangkan menurut pendapat Imam Abu Hanifah, hasil sembelihan qurban boleh di jual, namun hasil penjualannya *disadaqahkan*.⁵⁰

⁴⁹ Abu Bakar Ahmad bin Husain Al- Baihaqi, *Sunan ash-Shaghir*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1993), 458

⁵⁰ Mohammad Rifa'i, dkk, *Terjemah Kholāṣoh Kifayatul Ahyar*, (Semarang: Toha Putra, 1978), 429

BAB III

APLIKASI PRAKTEK JUAL BELI KULIT HEWAN QURBAN DI MASJID BAITUL MUTTAQIN DESA BEDANTEN KECAMATAN BUNGAH KABUPATEN GRESIK

A. Gambaran Umum Tentang Lokasi Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Masjid Baitul Muttaqin

Masjid Baitul Muttaqin berdiri pada tahun 1813. Pada waktu dulu Masjid Baitul Muttaqin masih berupa masjid kecil yang didirikan oleh masyarakat setempat. Pada tahun 1945 terjadi banjir di Desa Bedanten.

Karena terkena banjir maka masjid Baitul Muttaqin mengalami perubahan bangunan dan pembangunannya di bantu oleh masyarakat sekitar. Seiring berjalannya waktu masjid Baitul Muttaqin mengalami proses perbaikan dan perubahan bangunan yang lebih baik lagi. Dikarenakan semakin banyaknya orang yang berjamaah di masjid maka diperluas lagi bangunan masjid ini dengan ditambahnya tanah belakang masjid. Tanah belakang masjid tersebut tanah wakaf dari seorang penduduk setempat yaitu Bapak H. Imam. Maka dari itu masjid mengalami proses perombakan lagi dan dana pembangunan masjid tersebut dari hasil tebasan tambak yang diberi oleh H. Jaelan. Dari

proses perubahan itu maka masjid Baitul Muttaqin menjadi berkembang sampai saat ini.¹

Masjid Baitul Muttaqin ini terletak di Desa Bedanten Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. Masjid ini berada di tengah area pemukiman penduduk yang memiliki luas bangunan $\pm 1110 \text{ m}^3$.

Masjid Baitul Muttaqin merupakan masjid yang tidak membedakan antar golongan. Yang mana setiap umat Islam boleh melaksanakan kegiatan kecuali tidak melanggar aturan agama Islam. Tujuan dibangunnya masjid Baitul Muttaqin karena semua masyarakat di Desa Bedanten beragama Islam. Jadi dibangunnya masjid Baitul Muttaqin supaya semua masyarakat di Desa Bedanten bisa berkumpul dan bisa melakukan kegiatan di masjid untuk syiar Islam.

Masjid Baitul Muttaqin mempunyai visi dan misi untuk mengembangkan Masjid agar lebih baik dan maju lagi. Adapun visi dan misi masjid Baitul Muttaqin adalah sebagai berikut:

- a. Visi untuk menjadikan jamaah masjid lebih bahagia dan sejahtera didunia dan diakhirat.
- b. Misi:
 - 1) Untuk meningkatkan iman dan taqwa
 - 2) Untuk meningkatkan ukhuwah

¹ Bpk. H. Fatah (Wakil Ketua Ta'mir Masjid), Wawancara, Bedanten, 15 Juni 2010

- 3) Untuk meningkatkan SDM
- 4) Untuk meningkatkan kesejahteraan sosial
- 5) Untuk meningkatkan ekonomi

2. Struktur Organisasi dan Program-Program Kerja/ Kegiatan di Masjid Baitul Muttaqin

Dalam sebuah organisasi juga membutuhkan sebuah kepengurusan untuk menjalankan program-program kerjanya. Begitu juga di masjid Baitul Muttaqin Desa Bedanten memiliki kepengurusan sebagai berikut:

TA'MIR MASJID BAITUL MUTTAQIN



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam suatu organisasi, pasti ada program-program kerja atau kegiatan yang akan dilakukan. Adapun program-program kerjanya sebagai berikut:

a. Bidang *Imāroh*

- 1) Menertibkan dan mengembangkan pelaksanaan ibadah *Nahḍoh*
- 2) Melaksanakan pengajian kitab kuning secara rutin
- 3) Mengadakan diklat untuk Remaja Masjid
- 4) Mengadakan studi banding dalam rangka penataan ekonomi masjid dan lain-lain
- 5) Melestarikan dan memberdayakan budaya Islam, seperti: mengadakan Diba'an Hadroh, Tahlil dan Istighosah secara rutin
- 6) Mengembangkan pelaksanaan zakat (fitrah, *tijārah*, *māl*, dan lain-lain) secara profesional

b. Bidang *Idāroh*

- 1) Papanisasi data dan mengupayakan perangkat administrasi dan memanfaatkan kantor
- 2) Meningkatkan pelayanan dan pengadaan administrasi
- 3) Menertibkan arsip dan dokumentasi
- 4) Meningkatkan jariah masjid melalui kotak berjalan setelah salam, infaq masyarakat Bedanten maupun dari luar Bedanten, dan bantuan pemerintah

c. Bidang *Riāyah*

- 1) Memelihara kesucian, kebersihan, keindahan dan penghijauan
- 2) Menjaga keamanan secara umum, khususnya keamanan dan ketertiban jama'ah baik pada waktu sholat maupun diluar sholat
- 3) Menginventarisir dan memelihara aset masjid
- 4) Merencanakan dan melaksanakan pengembangan sarana

Adapun struktur kepanitiaan qurban adalah sebagai berikut:

STRUKTUR PANITIA IDUL QURBAN

Penasehat : Ta'mir Masjid Baitul Muttaqin

Ketua : Khoirul Abidin

Wakil Ketua : M. Masyhudi, SE

Sekretaris : Mulyaqin Hamid

Wakil sekretaris : Fahrudin, ST

Bendahara : Afif Junaidi

Wakil Bendahara : M. Rozi

Seksi-seksi :

a. Seksi Peribadatan : Sukri Ghozali

b. Seksi Penerimaan Hewan : Anwaruddin

c. Seksi Penyembelihan : Miftahul Huda

d. Seksi Pengulitan : Abd. Rohman Khozin

e. Seksi Lelang Kulit : Ahmad Faizin

f. Seksi Penimbangan : Umar Fathoni

g. Seksi Pendataan dan Penyaluran : Moh. Fauzi

h. Seksi Konsumsi : Imam Hanafi

Adapun tugas kepanitiaan adalah sebagai berikut:

a. Seksi Peribadatan

- 1) Menjemput dan mengantar khotib sholat Id**
- 2) Menyiapkan shof sholat**
- 3) Menyiapkan kotak amal**

b. Seksi Penerimaan Hewan

- 1) Menerima hewan qurban**
- 2) Mencatat hewan yang diterima**
- 3) Berkoordinasi dengan bagian penyembelihan qurban**

c. Seksi Penyembelihan

- 1) Menyembelih hewan qurban sesuai dengan syariat yang telah ditentukan dalam agama Islam**
- 2) Masing-masing anggota bekerja sama dengan baik saat dilakukan pemotongan hewan qurban**

d. Seksi Pengulitan

- 1) Menguliti hewan qurban yang sudah disembelih**
- 2) Membawa peralatan sendiri yang memadai, sesuai dengan peruntukannya**

e. Seksi Lelang Kulit

- 1) Mengatur jalannya lelang dengan para pembeli.
- 2) Menentukan harga yang tertinggi dan melakukan transaksi penjualan.

f. Seksi Penimbangan

- 1) Menimbang daging-daging qurban seberat sesuai dengan ketentuan panitia

g. Seksi Pendataan dan Penyaluran

- 1) Menentukan jumlah perkilogram perbungkus dengan mengkoordinasikan dengan bagian penimbangan
- 2) Mendata perRT yang akan di beri daging Qurban
- 3) Membagi petugas penyaluran daging Qurban perjumlah RT-RT yang ada

h. Seksi Konsumsi

- 1) Menyiapkan konsumsi untuk semua panitia qurban

B. Aplikasi Praktek Jual Beli Kulit Hewan Qurban di Masjid Baitul Muttaqin

Dalam penelitian tentang jual beli kulit hewan qurban di Masjid Baitul Muttaqin Desa Bedanten yang merupakan lokasi penelitian dapat diketahui adanya praktek penjualan kulit hewan qurban dikalangan panitia masjid.

Jual beli kulit hewan qurban di Masjid Baitul Muttaqin menggunakan sistem lelang. Panitia qurban sebagai penjual menjual kulit hewan qurban kepada

pembeli dengan sistem lelang. Biasanya para pembeli langsung datang sendiri ke tempat penyembelihan hewan qurban untuk memberikan tawaran harga kepada panitia qurban (penjual), adapun praktek jual beli pelelangan kulit hewan qurban yang dilakukan oleh panitia Masjid Baitul Muttaqin adalah sebagai berikut:²

1. Cara Penawaran Harga

Penjual (panitia Qurban) memulai pembukaan penawaran kulit dengan harga dasar yang telah ditetapkan sebelumnya, harga disesuaikan dengan harga di pasaran pada waktu itu. Penjual (panitia Qurban) menawarkan kepada calon pembeli, ketika ada seorang calon pembeli yang berani menawar lebih dari yang ditawarkan oleh penjual, maka penjualpun akan menawarkan kembali pada calon pembeli, apakah ada calon pembeli yang berani menawar lebih dari penawar pertama. Jika memang didapati penawar kedua berani menawar lebih dari penawar yang pertama, maka penjual akan menawarkan lagi sampai tidak ada lagi dari calon pembeli yang berani menawar dari tawaran yang dilakukan oleh penawar yang terakhir, dan dengan sendirinya dialah sebagai pemenang dari pelelangan tersebut dan berhak membeli kulit dengan harga yang telah disepakati.

2. Akad/ pelaksanaan *ijāb qabūl* (serah terima)

Dalam sistem jual beli yang menjadi rukun pokok jual beli sendiri adalah akad yang dilaksanakan. Dalam melakukan jual beli, yang menjadikan

² Bpk. Afif Junaidi (Bendahara), Wawancara, Bedanten, 11 Juni 2010

jual beli itu sah atau tidak adalah tergantung dari akad yang dilakukan oleh penjual dan pembeli. Jual beli belum dikatakan sah sebelum *ijāb* dan *qabūl* dilakukan, sebab *ijāb qabūl* menunjukkan kerelaan (keridaan).

Akad dalam jual beli ini dilakukan setelah mengadakan kesepakatan harga atas barang yang diperjual belikan, selanjutnya transaksi jual beli kulit ini dilanjutkan dengan serah terima uang dan barang (*ijāb qabūl*). Pada umumnya *ijāb qabūl* antara penjual dan pembeli menggunakan ucapan pada umumnya orang jual beli yaitu secara tegas dan langsung mengucapkan lafaz *ijāb qabūl* jual beli. Misalnya, saya jual kulit Qurban ini kepadamu dan pembeli mengatakan "saya beli kulit qurban ini darimu".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah ada kesepakatan harga dan pembayaran terhadap kulit yang dijual tersebut kemudian penjualpun menyerahkan kulit Qurban kepada pembeli, maka pada saat itu pula kulit menjadi milik pembeli dan penjual menerima pembayaran dari pihak pembeli.

3. Cara melakukan pembayaran dan penyerahan kulit

Dari proses tawar menawar maka penjual dapat menentukan siapa yang berhak untuk membeli kulit hewan qurban tersebut setelah penawaran itu selesai maka diadakan pembayaran oleh pembeli kepada penjual. Adapun pembayarannya di lakukan setelah kedua belah pihak mengadakan penaksiran dan penawaran serta keduanya telah sepakat dengan harga yang telah di tentukan. Dalam hal pembayaran jual beli kulit hewan qurban ini pembeli

membayarnya dengan cara tunai, dan pada saat itu juga kulit hewan qurban diserahkan kepada pembeli.

Berdasarkan data yang penulis peroleh, bahwasanya *Idul Adha* ditahun 2008-2009, kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan diambilkan dari hasil penjualan kulit hewan Qurban. Adapun data keuangan kegiatan penyembelihan hewan Qurban, jumlah hewan Qurban yang disembelih dan data penyembelih hewan Qurban yang penulis peroleh dari panitia *Idul Adha* sebagai berikut:

Tabel I

**LAPORAN KEUANGAN
KEGIATAN PENYEMBELIHAN HEWAN QURBAN MASJID BAITUL
MUTTAQIN BEDANTEN BUNGAH GRESIK
TAHUN 2008**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	URAIAN	PEMASUKAN	PENGELUARAN
1	Uang dari Ta'mir	Rp. 350.000	
2	Hasil Jual Kulit Sapi/ Kambing	Rp. 465.000	
3	3 Dos Air Mineral 8.500		Rp. 25.500
4	Kemiti, Mika dan 2bendel tusuk sate		Rp. 5.500
5	15 Kantong Plastik+Sedang 2 biji		Rp. 30.700
6	Rokok 12 + 16 satu bungkus		Rp. 13.300
7	1kg arang + 2biji cuka + 1botol kecap		Rp. 17.800
8	Ongkos becak 2 orang		Rp. 30.000
9	Ongkos cuci terpal		Rp. 6.000
10	10 pak sampul + 4 biji silet		Rp. 32.000

11	Ongkos jagal sapi		Rp. 100.000
12	1 panggang ayam		Rp. 100.000
13	Ongkos sewa terop		Rp. 50.000
14	Ongkos 3 orang pekerja dapur		Rp. 50.000
15	Foto copy + rental		Rp. 50.000
16	Pemasukan lain-lain	Rp. 9.400	
	JUMLAH	Rp. 824.400	Rp. 460.800
	SALDO	RP. 363.600	

Sumber data: Remas Masjid Baitul Muttaqin

Tabel II

**LAPORAN KEUANGAN KEGIATAN PENYEMBELIHAN HEWAN QURBAN
MASJID BAITUL MUTTAQIN BEDANTEN BUNGAH GRESIK
TAHUN 2009**

No	URAIAN	PEMASUKAN	PENGELUARAN
1	Dari Ta'mir	Rp. 937.000	
2	Hasil jual kulit sapi/ kambing	Rp. 717.000	
3	Terop		Rp. 100.000
4	Amplop		Rp. 40.000
5	Tas kresek		Rp. 51.000
6	Aqua		Rp. 27.000
7	Rokok/ permen		Rp. 42.000
8	Membagi amplop		Rp. 19.000
9	Asahan		Rp. 13.500
10	Peniti		Rp. 6.000
11	Rinso		Rp. 3.000
12	Cuci jeroan 4 orang		Rp. 40.000
13	Becak		Rp. 40.000

14	Kebersihan		Rp. 50.000
15	Bisyaroh kyai		Rp. 500.000
16	Sewa terpal		Rp. 5.000
	JUMLAH	Rp. 1.654.000	Rp. 937.300
	SALDO	Rp. 716.700	

Tabel III

PEROLEHAN HEWAN QURBAN TAHUN 2008

No	PEROLEHAN HEWAN	JUMLAH
1	Kambing	5
2	Sapi	1

Sumber data: Remas Masjid Baitul Muttaqin

Tabel IV

PEROLEHAN HEWAN QURBAN TAHUN 2009

No	PEROLEHAN HEWAN	JUMLAH
1	Kambing	6
2	Sapi	2

Tabel V

DATA PENYEMBELIH HEWAN QURBAN TAHUN 2008

No	NAMA	MAMPU	TIDAK MAMPU
1	H. Abdur Rahman	x	
2	H.Abd. Bashor	x	
3	Khoizin		x

4	Ainur Rofiq		x
5	Hasyim Ismail	x	
6	Afandi		x

Tabel VI

DATA PENYEMBELIH HEWAN QURBAN TAHUN 2009

No	NAMA	MAMPU	TIDAK MAMPU
1	H.Abd. Bashor	x	
2	H. Miftahul Huda	x	
3	H. Ali Imron	x	
4	Afandi		x
5	Moh. Munif		x
6	Ainur Rofiq		x
7	Syaifuddin		x

Sumber Data: Remas Masjid Baitul Muttaqin

C. Argumentasi/ Alasan dan Dasar Hukum Dilakukan Jual Beli Kulit Hewan Qurban

Dari hasil penelitian didapat beberapa pendapat dan alasan-alasan dilakukan jual beli kulit hewan qurban oleh pantia qurban di Masjid Baitul Muttaqin.

1. Bpk. H. Fatah Abd. Aziz

Beliau selaku tokoh masyarakat di Desa Bedanten dan sekaligus sebagai wakil ketua ta'mir Masjid Baitul Muttaqin. Beliau membolehkan

kulit hewan Qurban itu dijual dengan alasan karena hasil dari penjualan kulit Qurban itu digunakan untuk kebutuhan operasional Qurban sendiri dan sisanya dimasukkan ke kas masjid. hal itu diperbolehkan karena tidak menyalahi aturan syara'. Lain halnya kalau hasil penjualan kulit qurban itu dipergunakan untuk perorangan panitia maka itu tidak boleh. Dan dari pada kulit itu *mubazzir* karena dibagikan kepada masyarakat juga percuma maka lebih baik dijual saja karena itu lebih bermanfaat untuk semua. Maka beliau berpendapat bahwa kulit hewan Qurban itu boleh dijual. Karena dilihat dari segi manfaat dan maslahahnya.³

Berdasarkan firman Allah dalam surat al-Isrā' ayat 27:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا (٢٧)

Artinya: *"Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah Saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya".⁴*

2. Bpk. KH. Moh. Said

Beliau juga termasuk salah satu tokoh masyarakat yang ada di Desa Bedanten dan beliau juga sebagai ketua Ta'mir Masjid Baitul Muttaqin. Menurut pendapat beliau kulit hewan Qurban itu boleh diperjual belikan. Meskipun ada beberapa pendapat ulama' yang tidak membolehkan kulit

³ Bpk. H. Fatah Abd. Aziz (W. Ketua Ta'mir Masjid), Wawancara, Bedanten, 02 Mei 2010

⁴ Ibid, 532

Qurban itu dijual. Dilihat dari segi tujuan Qurban, bahwa Qurban bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah maka hasil sembelihan hewan Qurban wajib diberikan kepada fakir miskin dan umat Islam lainnya. Tapi dilihat dari fungsi dan manfaatnya, kalau masyarakat diberi kulitnya itu kurang bisa dimanfaatkan, jadi yang dibagikan kepada masyarakat adalah dagingnya saja karena yang dikonsumsi masyarakat hanyalah dagingnya. Maka dari itu lebih baik kulit hewan Qurban dijual dan hasilnya penjualannya bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan Qurban dan sisanya dimasukkan ke kas masjid dan demi kemaslahatan bersama.⁵

Beliau berkata: “Allah itu menghendaki kemudahan dan tidak menghendaki kesukaran pada umatnya”.

Dalam surat Al-Baqarah ayat 185 dijelaskan:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ
مِّنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ
وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : *(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya*

⁵ Bpk. KH. Moh Said (Ketua Ta'mir Masjid), Wawancara, Bedanten, 01 Mei 2010

*itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.*⁶

3. Bpk. Khoirul Abidin

Beliau sebagai ketua Remas dan juga sebagai panitia qurban. Panitia menjual kulit Qurban itu mempunyai alasan tersendiri. Karena hasil dari penjualan kulit itu digunakan untuk kebutuhan operasional dan sisanya dimasukkan ke kas masjid. Hal itu sudah dilakukan sejak dulu. Dan beliau juga sudah pernah membicarakan masalah jual beli kulit Qurban ini kepada forum rapat. Dalam forum tersebut semua orang sepakat kalau sebaiknya kulit Qurban dijual saja. Tidak mungkin kalau kulit itu di potong-potong dan diberikan kepada masyarakat, karena hal itu dinilai kurang bermanfaat dan dibagikan kepada masyarakat juga mereka tidak mau, maka lebih baik dijual saja karena itu lebih bermanfaat. Lain halnya kalau yang dijual panitia adalah dagingnya, maka itu tidak boleh, karena daging Qurban itu wajib diberikan kepada masyarakat setempat. Maka dari itu dilihat dari manfaat dan maslahahnya. Hal ini juga sudah dibicarakan kepada pengurus ta'mir masjid, dan ta'mir masjid menyetujui kalau kulit Qurban tersebut dijual saja.⁷

⁶ Depag RI, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, (Jakarta: Sari Agung, 2002), 51

⁷ Bpk. Khoirul, Wawancara, Bedanten, 01 Mei 2010

BAB IV

ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP JUAL BELI KULIT HEWAN QURBAN DI MASJID BAITUL MUTTAQIN DESA BEDANTEN KECAMATAN BUNGAH KABUPATEN GRESIK

Setelah memberikan gambaran tentang praktek jual beli kulit hewan Qurban dan argumentasi atau alasan dan dasar hukum dilakukan jual beli kulit hewan Qurban di Masjid Baitul Muttaqin Desa Bedanten Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik pada bab sebelumnya yang merupakan pembahasan dari rumusan masalah, maka dalam bab ini penulis akan menganalisis secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah.

A. Analisis Praktek Jual Beli Kulit Hewan Qurban di Masjid Baitul Muttaqin Desa Bedanten Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik

Jual beli pada dasarnya dibolehkan sesuai dengan firman Allah SWT.

Dalam surat Al- Baqarah ayat 275:

وَأَحَلُّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Artinya: *"Allah Telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba."*¹

Setelah mengetahui bahwa pada dasarnya jual beli diperbolehkan bahkan dianjurkan, maka dalam penelitian ini yang menjadi pembahasannya adalah praktek jual beli kulit hewan Qurban yang dilakukan oleh panitia Masjid Baitul Muttaqin Desa Bedanten Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. Praktek jual

¹ Depag RI, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, (Jakarta: Sari Agung, 2002), 84

beli kulit hewan Qurban yang dilakukan oleh panitia Masjid Baitul Muttaqin Desa Bedanten Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik disini menggunakan sistem lelang. Sistem lelang dalam bahasa arab disebut *muzayyadah*, yaitu sistem penawaran yang dilakukan sebelum akad berlangsung dan diperuntukkan untuk umum (lebih dari seorang pembeli atau penawar). Sistem yang dilakukan dalam jual beli ini adalah sistem lelang dimana penawar atau pembeli menawar dengan memasang harga setinggi-tingginya. Barang siapa yang menawar harga paling tinggi maka dialah yang berhak mendapatkan barang yang dilelang tersebut.²

Aplikasi praktek jual beli kulit hewan Qurban di Masjid Baitul Muttaqin ini diawali dengan adanya sebuah aqad atau transaksi, akan tetapi dalam transaksi yang digunakan dalam kegiatan ini ada beberapa tahap yang dilakukan diantaranya adalah *pertama* penawaran harga dimana penjual (panitia Qurban) menawarkan harga terlebih dahulu kepada pembeli yang disesuaikan berdasarkan harga pasar, kemudian ketika ada calon pembeli yang menawar lebih dari yang ditawarkan oleh penjual maka penjualpun akan menawarkan kembali kepada calon pembeli yang lain. Apabila tidak ada yang menawar lebih dari penawar pertama maka dengan sendirinya dialah sebagai pemenang dari pelelangan tersebut dan berhak membeli kulit sesuai dengan harga yang disepakati. *Kedua* yaitu akad atau pelaksanaan *Ijāb Qabūl*, dalam hal ini tidak ada kepastian

² Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 79

menggunakan kata-kata khusus. Rukun yang diperlukan adalah sikap saling rela (suka sama suka) pada saat *Ijāb Qabūl*. Hal ini direalisasikan dalam bentuk pengambilan dan pembayaran atau dengan cara lain yang dapat menunjukkan kerelaan. *Ketiga* yaitu pembayaran dan penyerahan barang (kulit) yaitu dilakukan setelah selesai transaksi dan dilakukan secara tunai serta pada saat itu juga barangnya yaitu kulit hewan qurban diserahkan kepada pembeli.

Setelah melihat aplikasi praktek jual beli kulit hewan Qurban diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa jual beli tersebut tidak terdapat penyimpangan dan dapat dikatakan jual beli yang sah karena sudah memenuhi syarat dan rukun jual beli secara umum.

B. Analisis Argumentasi atau Alasan dan Dasar Hukum Dilakukan Jual Beli Kulit Hewan Qurban di Masjid Baitul Muttaqin Desa Bedanten Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik

Sebagaimana telah dijelaskan di bab sebelumnya, maka dapat ditemukan pendapat atau alasan dan dasar hukum dilakukannya jual beli kulit hewan Qurban. Dari hasil wawancara penulis mendapatkan jawaban dari pihak-pihak yang terkait dalam praktek jual beli kulit hewan Qurban yaitu alasan mereka melakukan jual beli kulit hewan Qurban di Masjid Baitul Muttaqin Desa Bedanten Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. Diantaranya adalah Bapak Khoirul Abidin yang berpendapat bahwa kulit hewan Qurban itu boleh dijual

karena tidak mungkin kalau kulit itu dipotong-potong dan diberikan kepada masyarakat, karena hal itu dinilai kurang bermanfaat dan dibagikan kepada masyarakat juga mereka tidak mau, maka lebih baik dijual saja karena itu lebih bermanfaat dan hasil dari penjualan kulit itu digunakan untuk kebutuhan operasional dan sisanya dimasukkan ke kas masjid. Hal itu sudah dilakukan sejak dulu dan sudah menjadi kebiasaan panitia Qurban menjual kulit hewan Qurban. Lain halnya kalau yang dijual panitia adalah dagingnya, maka itu tidak boleh, karena daging Qurban itu wajib diberikan kepada masyarakat setempat. Maka dari itu dilihat dari manfaat dan maslahahnya, jadi mereka menjual kulit hewan Qurban.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian dari hasil wawancara dengan Bapak H. Fatah Abdul Aziz, Beliau selaku tokoh masyarakat di Desa Bedanten dan sekaligus sebagai wakil ketua ta'mir Masjid Baitul Muttaqin. Beliau membolehkan kulit hewan Qurban itu dijual dengan alasan karena hasil dari penjualan kulit Qurban itu digunakan untuk kebutuhan operasional Qurban sendiri dan sisanya dimasukkan ke kas masjid. hal itu diperbolehkan karena tidak menyalahi aturan syara'. Lain halnya kalau hasil penjualan kulit Qurban itu dipergunakan untuk perorangan panitia maka itu tidak boleh. Dan dari pada kulit itu *mubazzir* karena dibagikan kepada masyarakat juga percuma maka lebih baik dijual saja karena itu lebih bermanfaat untuk semua. Berdasarkan firman Allah dalam surat al-Isrā' ayat 27:

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا (٢٧)

Artinya: *“Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah Saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya”*³

Dari hasil wawancara dengan Bapak. KH. Moh. Said juga berpendapat bahwa kulit hewan Qurban itu boleh dijual. Meskipun ada beberapa pendapat ulama' yang tidak membolehkan kulit Qurban itu dijual. Di lihat dari segi tujuan Qurban, bahwa Qurban bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah maka hasil sembelihan hewan Qurban wajib di berikan kepada fakir miskin dan umat Islam lainnya. Tapi dilihat dari fungsi dan manfaatnya bahwa yang dibagikan dan yang dikonsumsi masyarakat adalah dagingnya saja maka jika mereka diberi kulitnya juga kurang bisa dimanfaatkan, maka dari itu lebih baik kulit hewan Qurban dijual dan hasilnya penjualannya bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan Qurban dan sisanya dimasukkan ke kas masjid dan demi kemaslahatan bersama.

Dari ketiga pendapat tersebut dapat diketahui bahwa alasan mereka melakukan jual beli kulit hewan Qurban adalah untuk kemaslahatan bersama karena dilihat dari fungsi, tujuan dan manfaatnya.

C. Analisis Hukum Islam Terhadap Jual Beli Kulit Hewan Qurban di Masjid Baitul Muttaqin Desa Bedanten Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik

Diantara beberapa karakteristik hukum Islam selain elastis dan fleksibel adalah bersifat dinamis. Hukum Islam terus hidup, dan harus terus bergerak dalam perkembangan yang terus menerus. Sejalan dengan hal itu, eksplorasi

³ Depag RI, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, 532

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”⁴

Setelah penulis mengumpulkan data sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab yang lalu, penulis akan melakukan analisis dan telaah terhadap data tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap praktek jual beli kulit hewan Qurban di Masjid Baitul Muttaqin Desa Bedanten Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. Dimana pelaksanaan Qurban tersebut tidak terlepas dari tujuan dan maksud orang yang ber-Qurban dengan melalui syarat dan rukun yang telah ditentukan oleh hukum Islam.

Allah SWT. Berfirman dalam Al-Qur'an surat al-Hajj ayat 28

لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ

Artinya : *Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebahagian daripadanya dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir.⁵*

Melihat fenomena yang terjadi di masyarakat dari tahun ketahun, dalam mengelola hasil sembelihan Qurban terkadang adanya penyimpangan. Daging Qurban yang seharusnya dibagikan kepada fakir miskin dan umat Islam lainnya

⁴ *Ibid*, 192

⁵ *Ibid*, 636

terkadang dijual oleh panitia masjid, begitu juga kulit hewan Qurban. Padahal jual beli kulit hewan Qurban itu bertentangan dengan ḥadīṣ Nabi SAW. Yang melarang menjual kulit hewan Qurban tersebut. Sebagaimana sabda Nabi yang berbunyi:

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مَنْ بَاعَ جُلْدًا لِأَضْحِيَّتِهِ فَلَا أَضْحِيَّةَ لَهُ

Artinya: *"Barang siapa yang menjual kulit hewan Qurbannya, maka tidak ada (pahala) Qurban baginya."* (HR. Al Hakim & Baihaqi)⁶

Akan tetapi panitia dan ta'mir Masjid Baitul Muttaqin menjual kulit hewan Qurban dengan alasan untuk kemaslahatan dan untuk keperluan penyembelihan Qurban seperti konsumsi atau penyewaan perlengkapan buat Qurban dan pembayaran penyembelih hewan Qurban agar tidak mengeluarkan dana dari Masjid dan sisa dari hasil penjualan kulit hewan Qurban itu dimasukkan ke kas masjid karena dilihat dari manfaat dan maslahahnya. Lain halnya kalau hasil penjualan kulit Qurban itu dipergunakan untuk perorangan panitia maka itu tidak boleh, dari pada kulit hewan Qurban itu *mubazzir* karena dibagikan kepada masyarakat juga percuma maka lebih baik dijual saja karena itu lebih bermanfaat untuk semua.

Akan tetapi alasan seperti itu tidak dapat ditolelir oleh hukum Islam karena sudah melangkahi aturan syara', karena praktek jual beli kulit hewan Qurban yang hasil penjualannya digunakan untuk pembiayaan penyembelih

⁶ Abu Bakar Ahmad bin Husain Al- Baihaqi, *Sunan ash-Shaghir*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1993), 458

hewan Qurban atau digunakan upah untuk tukang jagal itu tidak diperbolehkan. Sebaiknya orang yang berQurban memberi upah atau bayaran sendiri kepada orang yang menyembelih hewan Qurbannya. Seperti hadis dibawah ini:

عَنْ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي ثَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَقُومَ عَلَى بُذْنِهِ، وَأَنْ أَتَصَدَّقَ بِلَحُومِهَا وَجُلُودِهَا وَأَجَلَتِهَا، وَأَنْ لَا أُعْطِيَ الْحَازِرَ مِنْهَا شَيْئًا. وَقَالَ نَحْنُ نُعْطِيهِ مِنْ عِنْدِنَا (متفق عليه)

Artinya: *"Dari Ali bin Abi Thalib r.a berkata: Aku disuruh Rasulullah SAW. Supaya mengurus untanya, serta menyedekahkan daging, kulit, dan kelasa (punuk)nya, dan kiranya aku tidak akan memberikan sedikitpun dari binatang Qurban kepada tukang sembelih. Seraya ia bersabda: "kami akan memberi dia dari bagian kami sendiri" (HR. Bukhari dan Muslim).⁷*

Ulama' berbeda pendapat tentang jual beli kulit hewan Qurban. Imam Syafi'i melarang jual beli kulit hewan Qurban karena binatang Qurban termasuk nusuk (hewan yang disembelih untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT). Hasil sembelihan Qurban boleh dimakan, boleh diberikan orang lain dan boleh disimpan. Sedangkan menurut pendapat Imam Abu Hanifah, hasil sembelihan qurban boleh di jual, namun hasil penjualannya di gunakan untuk hal-hal yang bermanfaat atau di *sadaqahkan*.⁸

⁷ Imam Muslim, *Shohih Muslim*, tt, 602

⁸ Mohammad Rifa'i, dkk, *Terjemah Khulāṣoh Kifayatul Ahyar*, (Semarang: Toha Putra, 1978), 429

Jika hewan Qurban sudah disembelih lalu dibagikan kepada yang *mustahiq* seperti fakir iskin, boleh saja hukumnya bagi fakir miskin tersebut untuk menjualnya, karena itu sudah menjadi milik sepenuhnya bagi fakir miskin tersebut. Mengenai sisa dari penjualan kulit hewan Qurban yang dimasukkan kekas masjid itu diperbolehkan karena itu termasuk *sodaqoh*.

Para ulama' hanya membolehkan penjualan ini dilakukan hanya untuk *mustahiq* yang benar-benar miskin, sedangkan untuk *mustahiq* yang kaya dan mampu tidak dibenarkan untuk menjualnya dan tidak dibenarkan pula untuk menerima hasil dari penjualan dari kulit hewan Qurban. Begitu juga yang dilakukan oleh panitia masjid Baitul Muttaqin, jika hasil penjualan kulit hewan Qurban itu diberikan kepada tukang jagal atau penyembelih hewan Qurban yang kaya maka itu tidak diperbolehkan, akan tetapi kalau diberikan kepada orang yang miskin dan yang benar-benar membutuhkan maka itu diperbolehkan, karena itu termasuk *sodaqoh*. Seperti pendapat Imam Abu Hanifah yang membolehkan menjual kulit hewan qurban asalkan hasil penjualannya di manfaatkan atau di*sodaqohkan* kepada fakir miskin.

Dari uraian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa praktek jual beli kulit hewan Qurban yang dilakukan oleh panitia masjid Baitul Muttaqin Desa Bedanten Kec. Bungah Kab. Gresik jika dianalisis menurut hukum Islam diperbolehkan, asalkan hasil dari penjualan kulit hewan qurban tersebut digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat atau di*sodaqohkan*, dan mengenai

upah untuk tukang jagal atau untuk biaya penyembelih hewan Qurban seharusnya ditanggung oleh orang yang berQurban.

Jadi praktek jual beli kulit hewan Qurban yang terjadi di Masjid Baitul Muttaqin Desa Brdanten Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik secara ketentuan umum proses jual belinya sudah sesuai dengan syarat dan rukun jual beli.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Praktek jual beli kulit hewan Qurban di Masjid Baitul Muttaqin Desa Bedanten Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik dengan menggunakan sistem lelang dimana para calon pembeli langsung datang sendiri ketempat penyembelihan hewan Qurban kemudian penjual memulai penawaran harga kepada para calon pembeli sekaligus membuat kesepakatan harga. Setelah itu penjual dan pembeli melakukan akad (*Ijab Qobul*) dan selanjutnya dilanjutkan dengan pembayaran dan disertai dengan penyerahan kulit kepada pembeli. Dalam hal ini secara ketentuan umum proses jual beli kulit hewan Qurban tidak bertentangan dengan hukum Islam karena sudah memenuhi syarat dan rukun yang telah ditentukan oleh syara'.
2. Penjualan kulit hewan Qurban yang di lakukan oleh panitia Qurban dan ta'mir masjid Baitul Muttaqin tersebut dilakukan dengan alasan hasil penjualan kulit hewan Qurban tersebut digunakan untuk kebutuhan operasional Qurban sendiri dan sisanya dimasukkan kekas masjid. Karena

kalau kulit hewan qurban itu dipotong-potong dan langsung dibagikan kepada masyarakat setempat kurang bermanfaat. Maka dari itu dari pada *mubazzir* maka lebih baik kulit hewan Qurban dijual.

3. Praktek jual beli kulit hewan Qurban di Masjid Baitul Muttaqin jika dianalisis dalam hukum Islam adalah boleh, akan tetapi hasil penjualannya harus digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat atau *disodaqohkan* kepada fakir miskin dan mengenai biaya penyembelih hewan Qurban seharusnya ditanggung sendiri oleh orang yang berQurban.

B. Saran-Saran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Dalam melaksanakan praktek jual beli kulit dengan menggunakan sistem lelang yang dilakukan oleh panitia Masjid Baitul Muttaqin hendaknya memperhatikan segala ketentuan-ketentuan yang sudah ditentukan oleh syariat Islam sehingga senantiasa tidak ada pihak-pihak yang dirugikan.
2. Diharapkan pula bagi pengurus masjid agar lebih meningkatkan pengetahuan tentang tata cara jual beli menurut hukum Islam, terutama penggunaan dan pembagian hasil sembelihan Qurban. Sehingga jual beli tersebut menjadi lebih sempurna dan sesuai dengan syara' (hukum Islam).

DAFATAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, *Kaidah-Kaidah Ilmu Fiqh*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001
- Abi Abdillah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah Jilid II*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004
- Abi Dawud Sulaiman bin As'at, *Sunan Abi Dawud Jilid III*, Beirut: Dar Al-Hadis, 1999
- Abu Bakar Ahmad bin Husain Al- Baihaqi, *Sunan ash-Shaghir*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1993
- Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Ensiklopedi Muslim*, Jakarta: Darul Falah, 2002
- Ahmad Azhar, *Asas-Asas Hukum Muamalah*, Yogyakarta: UII Press, 2000
- A. Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fikih*, Jakarta: Kencana, 2007
- Farihin, *Efektifitas dan Efisiensi Penyaluran Daging Qurban Dengan Sistem Kernet di Rumah Zakat Indonesia Cabang Surabaya (Perspektif Hukum Islam)*, Tahun 2006, Tidak Diterbitkan.
- Fuad Said, *Kurban dan Akikah Menurut Ajaran Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994
- Ghufron A. Mas'adi, *Fiqh Muamalah Kontekstual*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Hasbi As-Shiddieqy, *Hukum-Hukum Fiqh Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1952
- Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2008
- Ibn Rusyd, *Terjemahan Bidayatul Mujtahid*, Semarang: Asy-Syifa', 1990
- Ibnu Mas'ud & Zainal Abidin S, *Fiqh Madzhab Syafi'I*, Bandung: Pustaka Setia, 2007
- Imam Baihaqi, *Sunanul Kubro Juz V*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1994
- Imam Tirmidzi, *Sunan at- Tirmidzi Jilid III*, Beirut: Dar Al- Fikri, 1994
- Lutfi Rizki kurniawan, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Menejemen Pembiayaan dan Penyaluran Hewan Qurban di Masjid Al-Ikhlas Bluru Sidoarjo*, tahun 2008, Tidak Diterbitkan.

Mohammad Rifa'I, dkk, *Terjemah Khulāṣoh Kifayatul Ahyar*, Semarang: Toha Putra, 1978

Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000

Rachmat Syafe'I, *Fiqh Muamalah*, Bandung: Pustaka Setia, 2004

Salih al- Fauzan, *Fiqh Sehari-Hari*, Jakarta: Gema Insani, 2006

Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah V*, Bandung: Al-Ma'arif, 1978

.....*Fiqh Sunnah XIII*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987

Setiawan Budi Utomo, *Fiqh Aktual*, Jakarta: Gema Insani, 2003

Imam Muslim, *Shohih Muslim*, tt

Suparman Usman, *Hukum Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000

Wahbah Zuhaili, *Fiqh Imam Syafi'I*, Jakarta: Al- Mahira, 2010